KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DI INDONESIA PRIODE 2006 DAN 2013 DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN AL-MAQOSHID.

O l e h :

Ahmadi Lubis

NIM : 16913104

RINGKASAN T E S I S

Diajukan kepada

PROGRAM PASCASARJANA
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memporoleh Gelar Magister Pendidikan

YOGYAKRTA
2018

KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEKOLAH DI INDONESIA PRIODE 2006 DAN 2013 DALAM PERSPEKTIF PEMIKIRAN AL-MAQOSHID.

Penulis : Ahmadi Lubis, Mahasiswa Pasca Sarjana Universitas Islam Indonesai,Yogyakarta, tahun ajar 2016/2017.
Prof. Dr. Maragustam, MA, Dosen Pasca Sarajana Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, merupakan pembimbing penulis Jurnal ini.

ABSTRACT

The school Islamic Education Curriculum in 2006 and 2013 in Indonesia is considered lacking or has not been able to realize graduates who are devoted, faithful and noble, this is evidenced by the still rampant immoral acts committed by graduates, of course they get education or teaching PAI in his school, starting from the elementary to the top level, so it is necessary to study the objectives and teaching materials of the school's PAI curriculum, whether it fulfills the elements of al-maqoshid as Allah intended when lowering Islam for humans on this earth. Because the PAI school curriculum should be fun at al-maqoshid.

This study focused on the objectives and teaching materials of school PAI curriculum in 2006 and 2013 from the perspective of al-maqoshid thinking by using descriptive qualitative research methods with text analysis techniques. This research is expected to be useful for PAI teachers and others, in teaching the school's PAI curriculum in Indonesia.

The results of the study found that the goal of the school PAI curriculum in 2006 and 2013 viewed from the perspective of al maqoshid thinking was only limited to the dharuriyah aspect, it was not reflected in the aspects of hajiyah and tahsiniyah, whereas in the teaching material it fulfilled the aspects of dharuriyah, tahsiniyah and hajiyah, the teaching material contained hifzh al in (nurturing religion), hifzh Nafs (nurturing the soul), hifzh aqal (nurturing reason), hifzh al-maal (maintaining wealth), nasal hifzh (maintaining descent / honor, both in terms of morality, and in terms of hajiyah and tahsiniyah. However, The teaching material is not comprehensive and less sustainable based on al-maqoshid's thoughts.

KeyWord: Curriculum, Islamic Education, Objectives and Teaching Materials, Thought Al-Maqoshid.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, karena ia merupakan rencana untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Salah satu kompenen penting dari kurikulum itu adalah tujuan dan materi ajar. Kurikulum memiliki makna dan pemahaman yang sangat komplek, tergantung cara melihatnnya, ada yang melihatnya sebagai mata pelajaran, ada yang melihatnnya sebagai rencana kegiatan pendidikan, dan ada yang melihatnya sebagai keseluruhan sistem pendidikan itu sendiri, Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari kurikulum pendidikan sekolah di Indonesia. PAI sebagai sebuah mata pelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam di Indonesia memiliki tujuan yang amat urgen bagi upaya mewujudkan cita-cita pendidikan nasional.

Pendidikan Agama Islam mengandung tiga komponen utama yaitu: tujuan, materi ajar atau isi, dan strategi. Tujuan harus menggambarkan apa yang akan dicapai dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki peserta didik setelah mempelajari suatu bidang studi pada sekolah tertentu, dalam hal ini adalah tujuan Pendidikan Agama Islam. Sedangkan Isi kurikulum, merupakan materi pembelajaran yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.[1]

Pendidikan Agama Islam memiliki kedudukan dan fungsi yang sangat penting untuk membentuk kepribadian anak-anak Bangasa Indonesia, sekarang maupun akan datang. Pendididkan Agama Islam sebagai satu disiplin ilmu tentunya memiliki tujuan yang tentunya di sesuikan dengan tujuan dan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Secara aksiologis Ilmu bukan hanya untuk ilmu semata atau kekuasaan, melainkan untuk amal dan kebahagiaan. Oleh sebab itu Pendidikan Agama Islam buka hanya sekedar tahu ajaran Islam saja, tapi bagaimana ajaran Islam itu di terapkan dan di laksanakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga ia mendatangkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dan tentunya ini yang di harapkan dari tujuan PAI tersebut.

Pendidikan Agama Islam di tingkat satuan pendidikan berfungsi sebagai pengajaran dan pendidikan Agama Islam, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai Islam pada peserta didik. Dengan demikian, materi ajar kurikulum Pendidikan

[1]Nurmadiah, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, "*AL-AFKAR"* Jurnal Keislaman & Peradaban,Vol. III, No. II, Oktober 2014, Indragiri : Fakultas Agama Islam,Universitas Islam Indragiri.hlm. 46.

Agama Islam memiliki andil yang besar bagi proses pembangunan manusia, tentunya harus dengan memperhatikan kehendak-kehendak (maqoshid) Allah SWT dan Rasul-Nya menghadirkan Islam itu sendiri bagi kehidupan manusia dimuka bumi ini dalam mewujudkan manusia yang bermoral dan tidak merusak kehidupan. (*daru al mafashid wa jalbil masholih*). Sebab akan menjadi tidak relavan materi ajar Pendidikan Agama Islam tersebut di ajarkan pada peserta didik jika tidak memuat dan memperhatikan *al-maqoshid Islam*menghadirkan Islam bagi manusia.

Oleh sebab itu memuat tujuan dan materi ajar berbasis *al-maqoshid* dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam merupakan kenisjayaan. Sebab kurikulum memiliki fungsi dan kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan di karenakan ia merupakn acuan atau sistem yang harus di jadikan arahan, sesuai dengan namanya *al-minhaj*, beramakna jalan. Jika diibaratkan, kurikulum laksana pemandu rombongan yang tengah melakukan perjalanan, maka yang paling awal harus jelas adalah ke arah mana tujuannya. Kejelasan arah dan tujuan sangat penting, karena menjadi pijakan untuk merancang kendaraan apa yang paling cocok dan hendak dipakai, memilih sopir professional sesuai dengan jenis kendaraan tersebut, menyiapkan bekal dan perabot pendukung yang diperlukan, dan untuk mengetahui serta menjamin sukses pencapaian tujuan maka perlu dikontrol dengan cara tertentu. Di antara permasalahan yang di keluhkan para pakar pendidikan Islam di Indonesia ini tentang Pendidikan Agama Islam di sekolah tentang tujuan dan materi ajarnya yang kurang jelas dan kurang konperhensif. Meskipun, secara teoritik, hasil capaian kognitif mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah sebagai indikator pencapaian kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam hal kemampuan memahami ajaran Islam tidak terlalu jelek, juga tidak terlalu menggembirakan.

Berdasarkan hasil penelitian Saepuddin, seperti di kutip dari Salamah menunjukkan adanya permasalahan dalam hasil belajar pendidikan agama Islam, Sapuddin (dkk) mengemukakan bahwa kebanyakan siswa malas untuk mengikuti shalat berjama'ah yang dilaksanakan di masjid sekolah, siswa tidak begitu antusias mengikuti ceramah-ceramah keagamaan di hari besar keagamaan, dan sebagian para siswa lebih memilih dengan berbagai alasan untuk tidak melaksanakan shalat berjama'ah di sekolah. Dari hasil penelitian Salamah terhadap 10 madrasah tingkat MTs di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dilihat dari nilai raportnya diketahui nilai mata pelajaran PAI dalam bidang atau aspek : SKI yang terbesar jumlahnya antara rentang nilai 60–70, Fikih 70 – 75, Akidah Akhlak 65 – 70, dan Al-Qur'an Hadis 60 – 70.[2] Hasil belajar Pendidikan Agama Islam di

[2]Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*,(Yogyakarta : Aswaja Pressindo 2011), hlm.4.

lingkungan Madrasah saja seperti ini, apalagi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di lingkungan sekolah yang jam mengajarnya hanya 2 jam/minggu.

Gambaran ini menunjukkan bahwa hasil belajar PAI belum maksimal, baik dari aspek pengetahuan dan pemahaman yang dapat dilihat dari prestasi belajar siswa (yang berada pada standar ketuntasan minimal), maupun pada aspek pengamalan keagamaan yang dilihat dari aspek perilaku sehari-hari di lingkungan sekolah. Rendahnya hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Agama Islam di lingkungan sekolah, ditengarai oleh sebagian para ahli disebabkan oleh rancangan kurikulum yang kurang relevan, dan proses pembelajaran yang dilaksanakan belum optimal. Hal ini berkolerasi dengan sikap para siswa di lingkungan sekolah dan luar seklah, dengan merujuk pada fakta-fakta maraknya kekerasan dalam bentuk tauran, perkelahian, bulling, bahkan pembunuhan, seperti kasus yang terjadi di SMA di Madura, 1 Februari 2018, di mana salah seorang murid SMA membunuh gurunya sendiri, sangat ironis dan memilukan.[3]

Menurut Muhammad Atiyah Abarsyi, tujuan pendidikan Agama Islam adalah :

> ‘‘هو اعداد الفرد لأن يعيش ويحيا حية كاملة, بحيث يتعلم اداب الدنيا ليحيا فيها, و اداب الدين, متصلا بالله فى كل حين, ويخاف الله فى السر والعلانية, ويكون قوي الجسم , مرتب الفكر يعرف كيف يتعاون مع غيره وكيف يتدبر شؤنه بنفسه وكيف يقوم بواجبه نحو امته ووطنه, وكيف ينتفع بما وهب الله من المواهب وكيف يستخدم كل قواه بما ينفع نفسه وغيره وكيف يقدر الطبيعية وما فيها وبعبارة موجزة يعرف كيف يحيا حية كاملة.[4]’’
>
> *‘‘Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menyiapkan manusia agar dalam menjalankan kehidupannya terlaksana dengan sempurna, mampu mempelajari tatacara hidup didunia agar ia pandai hidup didalamnya, mempelajari tatacara beragama agar mampu beriteraksi dengan tuhannya dengan memiliki sikap taqwa kepada Allah dalam kondisi apa pun, agar badannya memiliki kekuatan, pikirannya dapat berguna membantu orang lain, mampu mengurusi dirinya, punya rasa tanggujawab terhadap masyarakat dan negaranya, mampu memanfaatkan pemberian Allah baginya berupa bakat dan menggunakannya untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain, dan mampu mengatur alam semesta beserta segala isinya.’’*

Pendidikan Agama Islam sekolah di Indonesia ini diberi amanat dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional, yaitu mewujudkan manusia yang beriman dan bertaqwa,. Namun, faktanya kurikulm Pandidikan Agama Islam sekolah tahun 2006 dan 2013 di anggap gagal mewujudkan cita-cita tersebut. Maka, diperlukan

[3]Berita-berita online dan Koran Nasional Republika tanggal 1 Februari 2018.

[4]Muhammad Atiyah Abrasyi, *Tarbiyah Al-Islamiyah Wafalsafatuha*, al-Qohirah: Darul al-Fikri, 1976), hlm. 47.

upaya melakukan rekonstruksi kurikulum dari segi tujuan dan materi ajarnya yang dapat mewujudkan cita-cita tersebut, dalam hal ini melalui pendekatan pemikiran *al-maqoshid*. Perbaikan atau rekontruksi ini tentunya di dasarkan pada hasil lulusan Pendidikan Agama Islam sekolah yang mengecewakan banyak pihak, seprti banyak nya lulusan sekolah yang melakukan tindakan-tindakan asusila, seperti ketidak jujuran, abai terhadap shalat, bahkan cendrung tidak mendirikan shalat, tauran antar pelajar, narkoba, pergaulan bebas, masih sering terjadi dilingkungan sekolah, dan di luar sekolah, ini artinya ada kesenjangan pemahaman antara tujuan dan materi ajar Pendidikan Agama Islam denga sikap para lulusan peserta didik di sekolah.

Oleh sebab itu, dalam rangka menjadikan anak-anak Indonesia yang menyejukkkan mata, menyenangkan hati orang tuanya dan menjadi kebanggaan bagi negara dan bangsanya, maka Pendidikan Agama Islam sebagai satu mata pelajaran di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk krakter peserta didik harusnya mengacu pada *al-maqoshid Islam*dalam menghadirkan Islam bagi manusia di muka bumi ini. Munkin ada yang bertanya, apa relevansi al-maqoshid dengan tujuan dan materi ajar kurikulum PAI sekolah di Indonesia ini. Tentu sangat relevan, bagaimana bisa mengajarkan ajaran Islam tapi tidak mengacu pada al-maqoshid Islamdalam menghadirkan Islam bagi manusia di muka bumi ini.

Maka, sudah semestinya, tujuan dan materi ajar Pendidikan Agama Islam mengacu pada al-maqoshid, baik pada hal-hal yang sifatnya *dhoruriyah, hajiyah dan tahsiniyah*. Dengan demikian, materi ajar akan di sususn berbasis anti kekerasan, anti bullling, anti korupsi, anti intoleransi, anti pelecehan tehadap perempuan dan lain-lain yang menekankan pada menjaga hak-hak asasi manusia. Sebab kejadian yang menimpa kalangan pelajar belakangan ini menunjukkan bahwa materi ajar kurikulm Pendidikan Agama Islam belum efektif mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dengan pengamalannya[5], sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang dimkasudkan. Sementara disisi lain, Pendidkan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang diharapkan mampu membentuk krakter peserta didik, dengan menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia.

Tidak menutup kemungkinan, tindakan-tindakan kekerasan, seperti perkelahian, pembunuhan, pencabulan yang di terjadi di lingkungan pelajar belakangan ini, mulai dari tingkat dasar sampai atas, bahkan perguruan tinggi disebabkan tidak terajarkannya dan atau tidak terfahamkannya *al-maqosid* Islam dalam materi ajar Pendidikan Agama Islam di sekolah. Disilah pentingannya menurut penulis, bahwa tujuan dan materi ajar Pendidikan Agama Islam di sekolah harus di susun berdasarkan pemikiran al-maqoshid, materi ajar yang

[5]Ismail dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2000), hlm.. 146.

memperhatikan aspek *al-dharuriyah, hajiyah dan tahsiniah*, yang terdiri dari *hifzh ad-diin, an-nafs, al-aqal, al-maal, an-nasal*[6] Sebab mendidikkan Agama Islam kepada siswa di sekolah berarti mengajarkan dan mendidikan *al-maqoshid* Allah dalam menghadirkan Islam bagi manusia di muka bumi ini.

Di tambah adanya kecendrungan setting sosial masyarakat Indonesia yang belakangan ini cendrung mengalami distorsi atau pergeseran, seperti munjulnya gejala korupsi yang merajalela, narkoba, pergaulan bebas, cendrung anarkis, hedonis dan liberal. Oleh sebab itu diperlukan sejak dini adanya upaya-upaya dari pihak pemerintah, khususnya kementerian Agama Islam mengakomodir *al-maqoshid* dalam tujuan dan materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah, sebagai salah satu mata pelajaran yang di amanahi undang-undang dalam membentuk manusia Indonesai yang bertaqwa, beriman dan berakhlak mulia. Sehingg kedepan diharapkan kasus-kasus manifulatif, koruptif, pergaulan bebas, pembunuhan, narkoba, yang terjadi dikalangan anak-anak usia remaja (SMP dan SMA), seperti yang di beritakan dan di muat di koran-koran dan TV nasional belakangan ini tidak terjadi lagi.

Pada saat ini, keberadaan materi ajar Pendidikan Agama Isalam di sekolah masih di pertanyakan keberhasilannya dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Ada yang mengatakan berhasil, setengah berhasil, kurang berhasil, setengah gagal. Muhammad Ali (mantan Dirjen Pendis, Depag 2007), misalnya, mengatakn bahwa "Pendidikan Agama (Islam) belum mampu mentransformasikan nilai-nilai agama dan kepribadian manusia Indonesia yang berbudi pekerti dan berakhlak mulia, menurutnya, nilai-nilai agama kurang ditransformasikan secara positif, kritis, dan berorentasi ke depan".[7]

Bagi yang mengatakan gagal, tentunya di dasarkan pada faktanya di mana banyak anak-anak lulusan sekolah yang meninggalkan shalat wajib, banyak yang enggan mengumandangkan adzan, hal ini barangkali di sebabkan tidak di ajarkannnya materi ajar shalat wajib berupa manfaanya, hikmahnya dan bahaya meninggalkannya bagi seorang muslim, yang merupakan materi ajar yang amat penting (*dharuriyah* sifatnya) untuk usia anak SMA justru tidak di ajarkan, materi ajar *shadatain*, misalnya tak di ajarkan di usia SMP dan SMA, padahal materi ajar ini merupakan bentuk deklarasi seorang muslim kepada Allah SWT, dan banyak lagi materi ajar yang sifatnya *dharuriya*h tidak di ajarkan kepada peserta didik disekolah, justru yang sifatnya *tahsiniyah* (pelengkap) untuk ukuran anak SMA, seperti ilmu mawaris yang di ajarkan. Tentu secara otomatis akan berdampak

[6]Al-Syathibi, A*l-Muwafaqat fi Ushul alAhkaam*,Jilid II, Beirut: *Dar al-Rosyad al-Haditsah*.(t.t), hlm. 49.

[7]Marwan Sarijo,, (peny.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam ;Sebuah Bungan Rampai*, (Jakarta: RajaGrapindo Persada.2009),hlm, xxxv.

pada tujuan pendidikan agama Isalam itu sendiri, yaitu tidak terwujudnya peserta didik yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Dimuatnya tujuan dan materi ajar PAI berdasarkan pada *al-maqoshid* di harapkan terbentuk peserta didik menjadi yang muslim yang berorentasi pada: 1) pemahaman dan pengamalan keagamaan secara terampil, (*hifz al-din)*.2) berwawasan kemanusiaan/ humanis (*hifz al-nafs*). 3) paham arti kehidupan, (*hifz al-'aql*). 4) berorientasi kepada pemeliharaan kepentingan keluarga, masyarakat, kebangsaan atau berwawasan sosial keummatan (*hifz al- nasl dan hifz al - umat*). 5) berwawasan ekonomi dan pengembangan kesejahteraan umat (*hifz al - mal*). 6) memiliki daya saing, berwawasan prestasi dalam meningkatkan harga diri umat (*hifz al - A'radh*). 7) berwawasan pragmatis guna mewujudkan kemaslahatan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan umat (*jalb al - mashalih*). 8) solutif guna merespon, mengantisipasi dan menyelesaikan persoalan individu, keluarga, masyarakat, bangsa dan umat yang meliputi persoalan kekinian dan masa depan (*dar al - mafasid*). [8]

Dengan demikian, menjadi penting bagi peneliti melakukan kajian atas tujuan dan materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam, khusunya terhadap kurikulum pendidikan Agama Isalm sekolah tahun 2006 dan 2013 di Indonesia ini. Peneliti akan melakukan kajian terhadap tujuan dan materi ajar Pendidikan Agama Islam sekolah berdasarkan perspektif pemikiran *al-maqoshid*, dalam hal ini mengucu pada teori as-Syatiby, sebagai teori yang di gunakan dalam melakukan analisis terhadap tujuan dan materi ajar kurikulum PAI sekolah di Indonesai ini.

Berdasarkan fakta-fakta diatas tersebut, peneliti akan melakukan kajian lebih lanjut tentang tujuan dan materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam pada sekolah diIndonesia, khususnya pada kurikulum tahun 2006 dan 2013 berdasarkan pemikiran maqoshid.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas maka perlu di susun rumusan masalahnya sehingga kajian ini akan lebih fokus pembahasaannya.

Dalam rumusan masalah ini akan di tanyakan tentang bagaimanakah perbedaan tujuan dan materi ajar kurikulum PAI sekolah di Indonesia ini priode 2006 dan 2013?. Dan bagaimanakah Posisi Tujuan dan Materi Ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah di Indonesia pada priode 2006 dan 2013 dalam

[8]Amrizal,"*Reorientasi Pendidikan Islam :Menimbang Tarbiyah Syari'ah Sebagai Alternatif*" Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, Riau: Universitas Islam Riau. hlm.79.

perspektif pemikiran al-maqoshid?. Inilah dua rumusan masalah yang perlu di temukan jawabannya dalam penelitian ini.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori di perlukan dalam kajian untuk mendukung pembahasan nya sehingga memiliki gambaran dan acuan yang terpola. Kerang teori yang di gunakan dalam kajian ini adalah kurilum pandidikan Islam dan pemikiran al-maqoshid.

a. Kurikulum Pendidikan Islam.

Istilah kurikulum pendidikan Islam menunjukkan bahwa kurikulum ini mempunyai perbedaan dari kurikulum secara umum, sehingga siapa saja yang ingin berbicara tentang kurikulum Islam terlebih dahulu harus memahami perbedaan tersebut. Kurikulum pendidikan Islam memiliki perbedaan yang paling prinsipil dengan kurikulum lainya dari segi nafas spiritual Islam yang terkandung di dalam kurikulum pendidikan Islam tersebut. Nafas spiritual ini didasarkan pada sejumlah postulat yang menjadi dasar bagi pembentukan dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam.[9]

Fuad Muhamad Musa mendefenisakan kurikulum pendidikan islam sebagai berikut :

"انـه منظومـة الخبـرات التربوية التي تهيئها المؤسسات التربوية للمتعلمـين لمـساعدتهم عـن النمـو الشامل المتكامل المتوازن) إيمانيـا ,وخلقيـا ,وجـسميا ,وعقليـا ,ونفـسيا , وجنسيا ,وسياسيا ,واقتصـاديا ,وبيئيا ,واجتماعيا (بما يحقـق خلافـتهم الله في الأرض وفق هد ى الله"[10]

Kurikulum pendidikan Islam menurut Fuad Muhamad Musa merupakan perangkat ajuan yang memuat pengalaman-pengalaman belajar yang dipersipakan lembaga pendidikan islam bagi peserta didiknya dalam rangka membantu mereka dalam mengembangkan potensinya secara menyeluruh, sempurna dan seimbang, antara iman, akhlak, jasad, akal, jiwa, memperhatikan gender, politik, ekonomi, lingkungan dan sosial masyarakat, dalam mewujudkan khalifah Allah dimuka bumi sesuai petunjuk-Nya. Pandangan kurikulum Fuad Muhammad Musa ini lebih komperhensif, baginya, kurikulum pendidikan islam sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang mencakup semua kegiatan belajar dalam rangka mengembangkan potensi siswa disekolah dan luar sekolah, secara konperhensif, dalam rangka mengkohkan peran manusia sebagai khalifah Allah dimuka bumi. Hal yang

[9]Irpan Abd. Gafa , *Kurikulum Dan Materi Pendidikan Islam*, "*Hunafa*' Jurnal Studi Islamika, Vol. 3 No. 1 (Maret 2006:37-52) Palu: Stain Datokarama, Jurusan Tarbiyah, hlm. 42.

[10]Fuad Muhammad Musa, *Al- Asasul Al-Islamiyah Li Tarbiyah Abnai Al-Ummah, (Al-Manshurah : Syuruq Li Tarjamah wa an-Nasry*, 2013), hlm. 16.

menarik dari pandangan Fuad ini, dimana kurikulum pendidikan islam harus memperhatikan gender, politik, ekonomi, lingkungan dan sosial.

Sementara Ahmad Madkur mendefenisikan kurikulum pendidikan islam sebagai berikut ;

" نظام متكامل من الحقائق والمعاير والقيم الثابتة والخبرات والمعارف والمهارات الانسانية المتغيرة التي تقدمها مؤسسة تربوية الى المتعلمين فيها بقصد ايصالهم الى مرتبة الكمال التي هيأهم الله لها وتحقيق الاهداف المنشودة فيهم [11]"

Kurikulum pendidikan Islam menurut Ahmad Makdur merupakan satu sistem yang sempurna yang terdiri dari fakta-fakta dan premeter-prameter, nilai-nilai, pengalaman-pengalaman, pengetahun dan keterampilan yang disiapkan lembaga pendidikan islam untuk membentuk peserta didiknya menjadi insan kamil, dalam rangka mewujudkan tujuan Allah dalam penciptaan manusia. Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, kurikulum dalam pendidikan Islam, dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh pendidik bersama anak didiknya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka.[12]

Dari pandangan tokoh pendidikan Islam ini, kurikulum pendidikan Islam harus berdasarkan pada prinsip tauhid dan nilai-nilai islam yang menjadi dasar sekaligus ruh yang menjiwai kurikulum tersebut dengan tujuan dan visi pendidikan yang jelas, yakni dalam rangka mewujudkan manusia yang beriman, berguna bagi kehidupan ummat manusia. Oleh karena itu, **substansi pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang masuk dalam kurikulum pendidikan Islam adalah pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang dibangun di atas pondasi iman.** Dan yang menjadi persoalan prinsip dalam kurikulum pendidikan Islam agar dapat dikatakan inovatif adalah bagaimana membangun konsep ilmu/pengetahuan, nilai dan ketrampilan yang berbasis pada bangunan ketauhidan (iman)?.

Fungsi utama dari kurikulum pendidikan Islam adalah mentransformasikan nilai pengetahuan dan ketrampilan tersebut ke dalam perasaan (ruhani) dan akal pikiran peserta didik, sehingga tercipta internalisasi iman oleh peserta didik yang pada akhirnya dapat diaktualisasikan ke dalam berbagai aktivitas kehidupan. Dengan didasari oleh internalisasi iman, peserta didik akan memberikan kekuatan moral yang tidak diragukan di dalam berbagai aktivitas yang dilakukan, sehingga peserta didik mampu menjiwai kehadirannya terikat pada kebaikan-kebaikan Tuhan. Di dalam ajaran Islam kesadaran yang berakar pada iman dapat memberi motivasi yang kuat untuk melahirkan amal saleh yang dalam dunia pendidikan

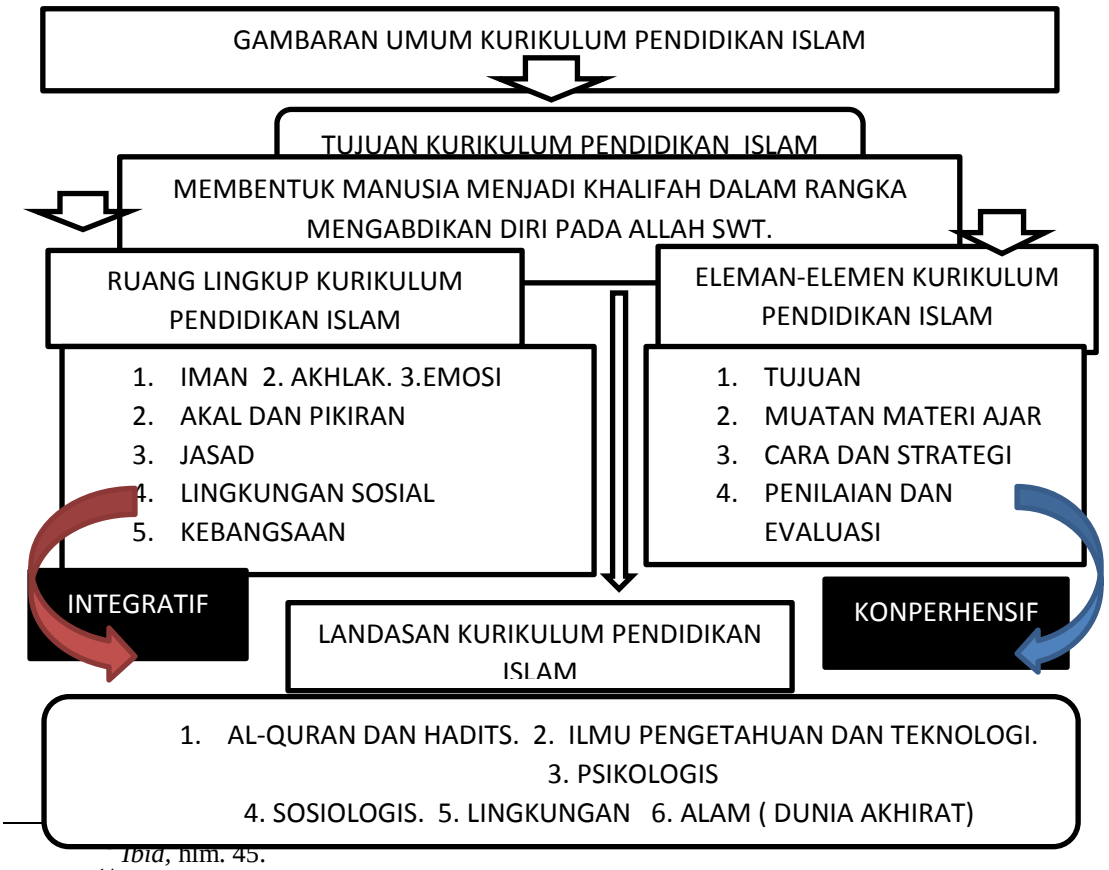
[11]Ahmad Makdur, *Manahij Al-Tarbiyah Asasuha Wa Tathbiquha*, (Al-Qohirah : Daru al-Fikri al-Araby, 2001), hlm. 14.

[12]Omar Mohammad Al-Toumy A-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, Terj. Hassan Langgulung, ..hlm. 478.

direalisasikan melalui aktivitas pendidikan dan pembelajaran. Iman diwujudkan dalam bentuk "*mode lahiri"* yang menampilkan bagaimana manusia selalu berkomunikasi dengan alam terus menerus sebagai akibat dan adanya "kontrak iman" kepada Allah SWT.

Kurikulum pendidikan Islam dengan nafas spiritual tersebut memberikan "gizi" di dalam pengalaman tersebut, sehingga membentuk kualitas pengalaman yang membangun karakter pribadi yang dapat terukur dari sisi jasmani dan ruhani, spiritual dan temporal. Untuk itulah kurikulum pendidikan Islam perlu bernafaskan spiritual yang tidak dogmatis dan menjenuhkan, karena itu perlu melibatkan proses pembelajaran kreatif, inovatif dan berdasar pada moral/akhlak yang mulia.[13]Menurut Ahmad Maktur, yang membedakan kurikulum pendidikan Islam dengan yang lainnya terletak pada krakternya yang komperhensif, antara satu bagian dengan bagian lainnya saling terkait, sumber dan tujuannya yang *rabbani (* Sumbernnya wahyu dan tujuannnya mengagapai ridha Allah), berorentasi pada pengamalan dan pengalaman peserta didik, bukan semata-mata pengetahuan saja, dalam rangka mewujudkan manusia yang sholeh.[14]

Ahmad Makdur menggambarkan kurikulum dalam pendidikan Islam sebagi berikut:



Ibid, hlm. 45.

[14]Ahmad Makdur, M*anahij Al-Tarbiyah Asasuha Wa Tathbiquha*,Ibid, hlm. 15-19.

Akan tetapi secara umum, kurikulum memiliki pemahaman yang sangat dinamis, menurut Sabda dengan mengutip Stratemeyer, makna kurikulum yang digunakan dalam praktek pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga konsep, yaitu kurikulum sebagai sejumlah mata/materi peserta didikan dan aktivitas kelas, sejumlah pengalaman kelas yang disponsori oleh sekolah, dan seluruh pengalaman hidup yang dialami para peserta didik.[15]

b. Pemikiran Al- *Maqoshid.*

Pada saat ini kajian tentang al-maqoshid tidak lagi sebatas pembahsan di ruang-ruang fiqih, tapi telah meluas pada semua aspek kehidupan manusia, sebab di mana ada mashlahat di situ ada maqoshidnya. Al-Fasy salah seorang pakar al-maqoshid mangatakan, bahwa al-maqoshid hadir dalam rangka memakmurkan bumi ini, menjaga sistem kehidupannya agar tetap dalam kemaslahatan dengan memperbaiki orang-orang yang memerintah di atas bumi ini dan memaksa mereka agar tetap berlaku lurus (adil), komitmen pada kebenaran, memperbaiki pola pikir, pola kerja, memperbaiki kehidupan bumi ini, mengambil kebaikannnya untuk di distribusikan manfaatnya pada masyarakat secara umum.[16]

Maka, al-maqoshid merupakan tujuan-tujuan agung ajaran-ajaran Islam, yang saat ini telah mengalami banyak perubahan dari segi klasifikasi. Klasifikasi klasik maqoshid meliputi tiga jenjang keniscayaan, antara lain: *dhoruriyah* (keniscayaan), *hajiyyah* (kebutuhan), dan t*ah sîniyyât* (kemewahan). Para ulama klasik membagi *darûriyyât* (keniscayaan) menjadi lima, antara lain: *hifz al-dîn* (pelestarian agama), *hifz al-nafs* (pelestarian jiwa raga), *hifz al-'aql* (pelestarian akal), *h ifz al-nasl* (pelestarian keturunan) dan *hifz al-mâl* (pelestarian harta). Sebagian ulama menambah *hifz al-ird* (pelestarian kehormatan), untuk menggenapkan kelima maqâsid itu menjadi enam tujuan pokok atau keniscayaan[17]. Menurut Jazer Audah seperti dikutip Rosidin, melestarikan kelima atau keenam hal tersebut adalah kemestian, yang tidak bisa tidak, jika kehidupan manusia dikehendaki tetap berlangsung dan berkembang. Misalnya keberlangsungan hidup manusia akan terancam, apabila terjadi krisis ekonomi yang menyeluruh, oleh karenanya, Islam

[15]Syaifuddin Sabda, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis*),Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2011), hlm.23.

[16] 'Aisyah Binti 'Amir al-Sufyani, *Al-Fikr Al Maqosidy Wa Atsaruhu Fi Bina Al Nazhariyah Al Tarbawiyah,* dalam Disertasi meraih gelar Doktor di Uiversitas Ummul Qura, Saudi Arabia, Tahun 14 33 H, hlm. 3.

[17]Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Ahkaam*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Rosyad al-Haditsah, t.th), hlm. 8

melarang sebab musabab terjadinya krisis tersebut seperti monopoli, riba, korupsi dan kecurangan[18].

Tujuan kehadiran agama (Maqashid) memelihara jiwa (*hifdz al-nafs*) didasarkan pada firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah (2):195) dan al-Isra', 17:33); memelihara agama (*hifdz al-din*) didasarkan pada firman Allah dalam surat al-Ruum, 30:30; al-A'raf, 7:172, al-Nahl, 16:125, al-Baqarah, 2:256 dan hadis Nabi Muhammad SAW riwayat Bukhari dan Muslim; memelihara akal (*hifdz al-'aql*) dapat dipahami dari ayat-ayat al-Qur'an yang melarang memakan makanan atau meminum minuman yang memabukan yang dapat merusak akal, serta hadis Rasulullah SAW tentang kedudukan akal dalam beragama; memelihara keturunan (*hifdz al-nasl)* dapat dipahami dari ayat-ayat yang menyuruh manusia melakukan pernikahan (Q.S. al-Ruum, 30:20); dan memelihara harta benda (*hifdz al-maal*) dapat dipahami dari firman Allah surat al-Fajr, 89:20.[19]

Imam Syatibi menetapkan standar maqoshid dalam merumuskan mashlahat yang akan dicapai dengan indikator-indikator yang agak rinci. Menurut Syatibi Allah SWT menetapkan aturan-aturan dalam menjaga kemashlahat bagi kehidupan manusia dunia dan akhirat. Dalam hal ini Syatibi memberikan Standar dalam menentukan maqoshid Allah berkaitan dengan maslahat tersebut menjadi tiga standar baku, baik dari sisi keberadaannya[20] maupun dari sisi ketidak adaanya.[21]

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan diskriptif, yakni penelitian yang menekankan pada studi analisis data-data atau dokumen yang didapatkan dari sumber tertulis[22], baik sumber primer maupun sekunder. Penelitian ini bersifat penelitian kepustakaaan (library research) yaitu penelitian yang datanya diperoleh melalui studi pustaka dari berbagai buku dan artikel dalam jurnal maupun majalah yang membahas tentang kurikulum Pendidikan Agama Islam serta beberapa kebijakan pemerintah yang relevan. Sumber Data yang di gunakan dalam penelitian ini ada yaitu sumber data bersifat primer dan sumber data skunder, dengan teknik pengumpulan data berupa pengumpulan dokumentasi, baik berupa buku, catatan, dll, yang relevan. mengggunakan teknik analisis teks.

E. Hasil Penelitain Dan Analisis

[18]Rosidin, "*Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi The Global Goals Berbasis Maqashid Syariah*", *Ulul Albab*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 17, No.1 Tahun 2016. Lamongan: Universitas Islam Lamonganhlm. hlm. 190.

[19]Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Ahkaam,...*hlm. 8

[20]yaitu dengan cara manjaga dan memelihara hal-hal yang dapat melanggengkan keberadaannya.

[21] yaitu dengan cara mencegah hal-hal yang menyebabkan ketiadaannya.

[22] Sugiyono,*Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 283.

a. Tujuan Pendidikan Agama Islam Sekolah Kurikulum 2006 dan 2013 di Indonesia dan Posisnya dalam perspekttif pemikiran al-Maqoshid.

Perubahan Kurikulum Pendidikan tentunya tidak lepas dari tujuan kurikulum itu sendiri, ini artinya terjadinya perubahan kurikulum disebabkan terjadinya perubahan dalam tujuan yang akan di capai, disamping ada peguruh-penguruh lainnya yang menjadi kebutuhan bagi terjadinya perubahan tersebut. Tujuan dari suatu kurikulum berarti merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegitan dapat terfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan[23]. Dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam tidak bisa lepas dari fungsi Agama Islam bagi manusia, dalam hal ini peserta didik di sekolah.

Menurut Hasan Langgulung sebagaimana disebutkan Abuddin Nata bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama, yaitu fungsi spiritual yang berkaitan dengan akidah dan iman, fungsi psikologis yang berkaitan dengan tingkah laku individual termasuk di dalamnya nilai akhlak, dan fungsi sosial yang berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain serta masyarakat dengan masyarakat yang lain sehingga terjalin hubungan yang harmonis dan seimbang. [24] Menurut hemat penulis perlu di tambahkan fungsi intelektual juga, sebab agama di samping tiga fungsi tersebut juga berfungsi sebagai sarana mencerdaskan manusia agar faham bagaimana ia hidup di dunia ini, bahkan dengan itulah Allah ridha padanya. (من بريد الله به خيرا يفقه فى الدين)

Bagimana dengan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah di Indonesia ini?. Dalam buku Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) tahun 2006 di ungkapkan bahwa Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka menghasilkan manusia-manusia yang tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global, tugas ini diharapkan dapat diemban oleh para pendidik, semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam[25].

---

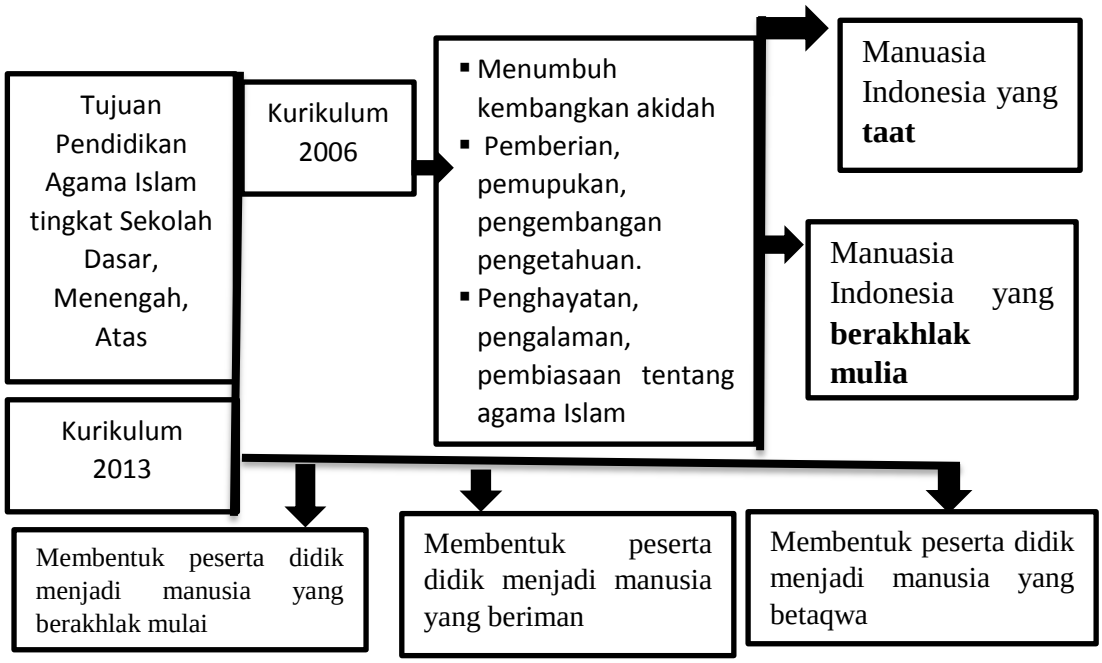
[23]Ahamad D. Marimba, *Pengantar filsafat pendidikan*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hlm. 45-46.

[24]Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* , (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 4

[25]Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*,(SD,SMP,SMA,) (Jakarta: BSNP,2006),hlm. 52.

Lebih lanjut dalam buku ini di tegaskan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam sekolah di Indonesia ini sama antara Sekolah Dasar, Menengah Pertama dan Atas, yaitu dalam rangka mewujudkan manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya, mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia[26] Sedangkan tujuan kurikulum PAI sekolah tahun 2013 diatur dalam PP no 32 tahun 2013. Dalam aturan ini di sebutkan bahwa tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah adalah sebagai upaya mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.[27] Pada prinsipnya tujuan kurikulum PAI sekolah, baik dalam kurikulum 2006 maupun dalam kurikulum 2013, sama saja, meskipum dengan redaksi kalimat yang berbeda.

Perbedaan itu dapat di lihat dalam di agram di bawah ini



Perbedaan ini akan lebih kelihatan jika di korelasikan dengan fungsi Agama Islam bagi peserta didik di sekolah. Lihat table berikut ini

Jenjang Sekolah	Fungsi Agama Islam bagi Peserta didik di sekolah				Kurikulum
	Spritual	Psikologis	Intelektual	Sosial	
	Persamaan		Perbeedaan		

[26] *Ibid.*

[27] PP No 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan.

SD	Taat Beragama	Berakhlak Mulia	Menumbuh kembangkan akidah Pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan tentang agama Islam	Penghayatan, pengalaman, pembiasaan tentang agama Islam	2006
	Menjadi Manusia Beriman Manusia Bertaqwa	Manusia Berakhlak mulia	Mengembangkan Potensi manusia		2013
SMP	Taat Beragama	Berakhlak Mulia	Menumbuh kembangkan akidah Pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan tentang agama Islam	Penghayatan, pengalaman, pembiasaan tentang agama Islam	2006
	Menjadi Manusia Beriman Manusia Bertaqwa	Manusia Berakhlak mulia	Mengembangkan Potensi manusia		2013
SMA	Taat Beragama	Berakhlak Mulia	Menumbuh kembangkan akidah Pemberian, pemupukan, pengembangan pengetahuan tentang agama Islam	Penghayatan, pengalaman, pembiasaan tentang agama Islam	2006
	Menjadi Manusia	Berakhlak Mulia	Mengembangkan Potens		2013

	Beriman Manusia Bertaqwa		manusia		

b. Posisi Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Priode 2006 dan 2013 di Indonesia Dalam Persepktif Pemikiran al-Maqoshid

Bagaimana pemikiran al-maqoshid melihat tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah tahun 2006 dan 2013 ini. Dalam pemikiran *al-maqoshid*, As-Syatibi membaginya menjadi tiga tujuan utama, yaitu tujuan yang sifatnya *dharuriyah (primer), hajiyah(skunder) dan tahsiniayah (pelengkap)*[28]. Melihat tujuan kurikulum PAI sekolah, baik dalam kurikulum tahun 2006 maupun tahun 2013, merupakan tujuan yang bersifat dharuriyah, sebab beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia merupakan hal pokok yang mesti di miliki seorang muslim, tanpa keimanan, ketaqwaaan dan akhak mulia, akan membawa dampak negatif bagi kehidupannya di dunia dan di akhirat, jadi, ketiga tujuan kurikulum PAI sekolah ini jika di lihat dari sudut pandang pemikiran al-maqoshid merupakan tujuan yang sifatnya *dharuriyah*, sedangkan tujuan yang sifatnya hajiayah dan tahsiniyah tidak tergambar atau termuat dalam tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah, baik dalam kurikulm 2006 dan juga dalam kurikulum 2013 di Indonesia ini. Padahal ketiga tujuan yang sifatnya *dharuriyah, hajiyah dan tahsiniyah* sama-sama di butuhkan peserta didik.

Ada baiknya tujuan kurikulum PAI sekolah di Indonesia ini memuat tujuannya berdasarkan pemikiran al-maqoshid, yang mencakup asepk *dharuriayh, hajiyah dan tahsiniyah*, sebab ketiga-ketiganya di butuhkan manusia. Hamzah al-Ajruny telah memberikan tawaran tujuan Pendidikan Agama Islam dalama perspektif *al-maqoshid*, sebagai ungkapannya berikut ini :

تكوين جيل صالح مؤمن بربه متمسك بعقيدته مطبق –عن طيب خاطر – لشريعة الإسلام. تزويد الطالب بالعلوم النافعة في الدنيا والآخرة، ومن ذلك اللغة السليمة، والاعتناء بتقويم سلوكهم بالتربية التطبيقية، والأسوة الحسنة. تزويد الطالب بالعلوم النافعة في الدنيا والآخرة، ومن ذلك اللغة السليمة، والاعتناء بتقويم سلوكهم بالتربية التطبيقية، والأسوة الحسنة. تزويد الطلاب بالقيم والأخلاق العالية التي جاء بها الإسلام. تزويد الطلاب بالقيم والأخلاق العالية التي جاء بها الإسلام ,تزويد الطلاب بالقيم والأخلاق العالية التي جاء بها الإسلام. توجيه الطلاب نحو حياة هادفة جدية، خالية من اللهو والعبث وتربية الطلبة على التفكير الوسطي، والبعد عن الغلو بأشكاله كافة وتكوين جيل يسهم في إصلاح المجتمع الذي يعيش فيه وتنشئة الطالب على العادات الحسنة، من نظام، ونظافة، واحترام لأفراد المجتمع، صغارا وكبارا وتكوين جيل صحيح الجسم والعقل وتكوين جيل يقوم بدوره في بناء مجتمع صالح ، محب للخير للجميع مضح بمصلحته الخاصة في سبيل المصلحة العامة وتنمية مهاراتهم وصقلها، وخاصة مهارتي الفهم والتحليل، وعدم التقليد الأعمى وإبعادهم[29]

[28] Al-Syathibi, *Al-Muwafaqat Fi Ushul Al-Ahkaam*, …8

[29]Hamzah Abi al-Farisy al-Ajruny, *Maqoshid al-Syariah wa ahdafuha wa kaifiyatu taf'liha fi al-manahij al-dirosah* , dalam Jurnal Usuluddin (t.t) Universitas Tripoli,Libiya, hlm 126-128

Dari pandangan al-Ajruny ini dapat di katakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam dalam rangka :

- Membentuk peserta didik yang sholeh, beriman kepada Allah dan melaksanakan ajaran Islam.
- Membekali peserta didik dengan ilmu-ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia akhirat. Seperti membekali kempuan berbahasa yang baik, kemamapuan mendidik dan menjadi teladan.
- Membekali peserta didik dengan norma-norma, akhlak sesuai ajaran Islam.
- Membimbing peserta didik kearah kehidupan yang bermakna, jauh dari kehidupan hura-hura dan sia-sia.
- Mendidik para peserta didik berpikir moderat dan menjauhkannya dari pemikiran kasar dengan segala jenis dan bentuknya.
- Membentuk peserta didik yang peduli akan perbaikan kondisi masyarakat dan lingkungannya.
- Menumbuhkan peserta didik agar gemar melakukan kebiasan baik. Seperti disiplin, bersih, hormat pada yang lebih tua dan sayang pada yang lebih kecil.
- Membentuk peserta didik yang sehat badan dan jiwanya.
- Membentuk peserta didik yang berperan aktif membangun masyarakat produktif, peduli sesama, memberi solusi atas permashalahan masyarakat secara umum.
- Menumbuhkan sikap terampil, dan cakap. Terampil dalam hal berpikir dan cakap dalam menganalisa, mampu bersikap dan tidak taklid buta.[30]

Tujuan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang di sampaikan al-Ajruny ini mencakup ketiga tujan al-maqoshid tersebut, sehingga dengan demikan bisa saja ini mnjadi alternatif bagi tujuan kurikulum PAI sekolah di Indonesai ini, sebab tujuan kurikulum yang ada saat ini sangat abstrak, disamping itu juga hanya sebatas dharuriyah saja, meskipuan pada faktanya materi ajar ada ada yang bersifat hajiyah, tahsiniyah. Sebagaimana akan di jelaskan berikut ini.

c. Perbedaan Materi Ajar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Priode 2006 dan 2013 di Indonesia ini

[30] *Ibid,*

Dalam menysusun materi ajar, termasuk materi ajar kurikulm Pendidikan Agama Islam, seharusnya mengacu pada tujuan yang sudah di tetapkan. Namun apakah ini berlaku pada materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah priode 2006 dan 2013 di Indonesia ini. Untuk mengungkap ini perlu di lakukan kajian terhadap materi-materi ajar tersebut. Sebab pada faktanya materi ajar kurikulum PAI sekolah di Indonesia ini, baik dalam kurikulum 2006 dan juga dalam kurikulum 2013 memuat materi ajar tentang sejarah Islam, hadits, dll. Yang ini tentunya merupakan ruang lingkup kajian agama Islam secara umum, sementara dalam tujuannya, hanya ada mewujudkan manusia yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Semestinya materi ajarnya pun hanya seputar tiga asepk ini saja, yaitu materi ajar tentang keimanan, ketaqwaan dan akhlak saja, di samping itu alokasi jam yang di berikanpun untuk kurikulum PAI sekolah di Indonesia ini hanya 2 dan 3 saja. Berbeda dengan alokasi jam yang ada di madrasah, yang tentunya materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah dengan madrsah harus di berbeda. Di sekolah cukup tiga aspek itu saja, tidak harus memuat materi ajar berdasarkan ruang lingkup kajian Agama Islam,seperti yang ada saat ini.

Secara umum materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah tahun 2006 dan tahun 2013 masih sama, hanya ada pada hal-hal tertetu saja, akan tetapi, materi ajar kurikulum PAI sekolah tahun ajar 2013, disamping mengajarkan teori-teori kegamaan juga sangat menekankan pada pembiasaan dan pengamalan mataeri ajar tersebut. Berbeda dengan materi ajar kurikulum 2006 yang lebih banyak menekankan aspek penguasan materi ajar. Perbedaan materi ajar antara kurikulum 2006 dengan 2013 ada pada semua ruang lingkup kajian disemua jenjang pendidikan. Berikut penjelasana secara rinci.

Pada tingkat Sekolah Dasar dalam aspek al-Quran perbedaan materi ajar Pendidikan Agama Islam antara kurikulum 2006 dengan 2013 ada pada aspek pembiasaan dan pengamalan kandungan dari ayat-ayat quran yang di pelajari dari surat-surat pendek tersebut dalam bentuk sikap dalam kehidupan sehari-hari, serta adanya pengembangan materi ajar di kelas lima di dalam kurikulum 2013, yaitu dengan di pelajarinya Surat at-Tiin dan al-Ma'un, materi ajar demikian tidak di muat di dalam kurikulum 2006. Di tingkat SMP ditemukan perbedaan yang cukup siknifikan dimana materi ajar kurikulum 2006 menekankan pada aspek hukum-hukum tajwid dan dengan penambahan memahami kandungan surat at-Tiin dan al Insyiroh saja, sedangkan dalam kurikulum 2013 disamping hukum-hukum tajwid juga menekankan pada pemahaman kandungan al-quran yang di kaitakan dengan perilaku kehidupan keseharian peserta didik, seperti sifat iklash, sabar dan pemaaf sebagai wujud dari pemahaman akan kandungan ayat-ayat dalam Surat an-Nisa dan al-Baqorah. Tentunya tanpa meninggalkan membiaskan membaca al-Quran dalam kehidupan sehari-hari. sementara di tingkat SMA tidak ditemukan perbedaan antara materi ajar kurikulum 2006 dan 2013, hanya saja dalam kurikulum 2013 ada

penekanan materi pada aspek pembiasaan membaca al-Quran dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk penerapannya dalam aspek afektif dan psikomotrik.

Pada aspek materi ajar keimanan dan akhlak di temukan pada Sekolah Dasar (SD) materi ajar tentang Iman kepada qodah dan qodar tidak diajarkan dalam kurikulum 2006 tapi di ajarkan di dalam kurikulum 2013. Materi ajar tentang keimanan pada Sekolah Dasar (SD) kurikulum 2006 pada perinsipnya mengajarkan aqidah dengan menggunkan perspektif pemikiran Asy 'Ariyah, sedangkan dalam kurikulum 2013 lebih dekat dengan pemikiran Ibn Taimiyah dalam memahami Tauhid. Di tingkat SMP materi ajar Pendidikan Agama Islam tentang keimanan didalam kurikulum 2006 mencakup seluruh rukun Iman dengan menampilkan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah. Materi ajar dalam aspek keimanan ini terpisah dengan materi ajar akhlak. Sementara itu dalam kurikulum 2013, materi ajar tentang tauhid disajikan dalam bentuk tauhid asma', yakni dengan mengajarkan tauhid kepada peserta didik lewat asma-asma Allah yang indah (*asmaul husna).* Materi ajar tentang keimanan dalam kurikulum 2013 ini tidak hanya mengajarkan secara teoritis yang sifatnya kognitif saja tentang keimanan kepada rukun iman dll, tetapi juga mengkaitkan materi keimanan itu dengan perilaku akhlak, dengan demikan materi akhlak dalam kurikulum 2013 terintegrasi dengan materi keimanan. Di SMA materi ajar Pendididikan Agama Islam dalam kurikulum 2013 dalam aspek keimanan tidak berbeda dengan kurikulum 2006, yaitu tentang seluruh rukun iman, akan tetapi, ada pengembangan materi ajar keimanan, yaitu meyakini kebenaran ketentuan pernikahan berdasarkan syariat Islam, meyakini bahwa Islam mengharuskan ummatnya untuk memiliki sifat *syaj'ah* (berani membela kebenaran), meyakini bahwa jujur ajaran pokok agama, meyakini bahwa menuntut ilmu perintah Allah, mayakini bahwa al-quran, hadits dan ijtihad sumber hukum islam, meyakini bahwa hormat pada orang tua dan guru sebagai kewajiban agama. Ini artinya ada perluasan materi ajar tentang makna keimaan.

Pada aspek ibadah di Sekolah Dasar, materi ajar tentang fiqih dalam kurikulum 2006 berkaitan dengan menyebutkan, mencontohkan, mengenal, menirukan, menghafal,menyebutkan dan mempraktekkan tatacara bersuci, shalat, dzikir, adzan dan iqomah, puasa Ramadhan dan zakat. Artinya materi ajar di Sekolah Dasar dalam kurikulum 2006 ini berkaiatan dengan rukun Islam kecuali haji. Sedangkan dalam kurikulum 2013 menekankan pada pembiasaan menjalankan, memahami, mempraktekkan, melaksanakan, mencontohkan, hal-hal yang berkaitan dengan bersuci, shalat, dzikir, puasa Ramadahan, Zakat, infaq dan sedekah. Sehingga dengan demikian perbedaan matari ajar fiqih ibadah antara kurikulum 2006 dan 2013 terletak pada mataeri ajar fiqih ini di integrasikan dengan perilaku hidup siswa sehari-hari, seperti, perilaku bersih badan, pakaian, barang-barang dan tempat sebagai implementasi pemahaman makna bersuci, terbiasa bersuci, terbiasa berdoa sebelum dan sesudah wudhu', perilaku hidup sehat dan peduli lingkungan sebagai

implementasi doa, menunjukkan sikap disiplin, tertib sebagai implemtasi pemahaman tatacara shalat, perilaku sikap rendah hati sebagai implementasi makna zikir dan doa, perilaku sabar dan mampu mengendalikan diri sebagai implementasi hikmah puasa, perilaku sikap tekun sebagai implementasi salat tarawih, perilaku sikap peduli sebagai implementasi pemahaman tentang zakat, infaq dan sedekah. Di tingkat SMP tidak jauh berbeda dengan tingkat SD perbedaan antara materi ajar Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum 2006 dan 2013.Dan di tingkat SMA materi ajar Pendidikan Agama Islam sekolah kurikulum 2006 lebih luas dari kurikulum 2013.

Pada materi ajar aspek sejarah Islam pada tingkat Sekolah Dasar (SD) materi ajar sejarah dalam pendidikan Agama Islam di tingkat Sekolah Dasar dalam kurikulum 2006 baru di mulai di kelas empat. Kelas satu sampai tiga tidak ada materi ajar tentang sejarah Islam. Sementara dalam kurikulum 2013 materi ajar sejarah dimulai dari kelas satu SD. Di tingkat SMP secara umum materi ajar aspek sejarah Pendidikan Agama Islam pada kurikulum 2006 dan 2013 sama-sama membahas seputar kisah Nabi Muhammad baik periode Makkah juga periode Madinah, serta membahas perkembangan Islam di masa Abbasiyah ditambah materi ajar tentang sejarah Islam masuk nusantara. Di tingkat SMA, pada kurikulum 2006 dan 2013 sama-sama membahas seputar kisah Nabi Muhammad baik periode Makkah juga periode Madinah, membahas perkembangan Islam di masa Abbasiyah dan Umaiyah, membahas tentang sejarah Islam masuk dinusantara, serta membahas perkebangan Islam di dunia. Sedikit ada pengembangan dalam kurikulum 2013 dengan menekankan pada aspek sejarah sebab-sebab kemajuan dan kemunduran peradaban Islam baik di abad pertengahan begitu juga di abad Modren.

d. Posisi Materi Ajar Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Priode 2006 Dan 2013 dalam Perspektif Pemikiran Al-Maqoshid.

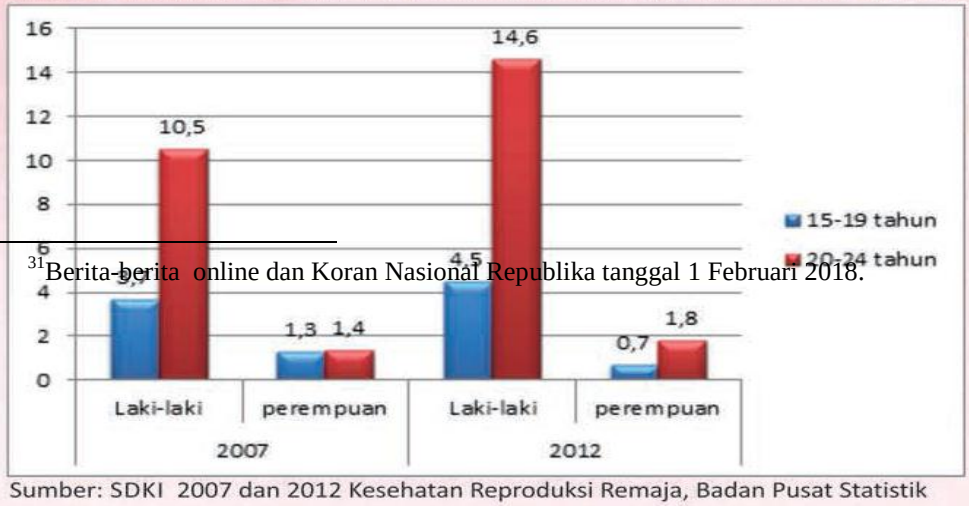
Pada prinsipnya materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah priode 2006 dan 2013 di Indonesia memuat prinsip-prinsip *al-maqoshid Islam*, hanya saja materi ajar yang berkaitan kurang konferhensif, kurang sistematis, hal ini menyebabkab aspek-aspek yang seharusnya *dharuriyah* tidak di ajarkan, seperti tidak di ajarkannya makna *syahadatain* di SMP dan SMA, padahal materi ajar *syahadatain* itu merupakan ikrar atau pernyataan kesetian setiap muslim untuk selalu dan tulus menjalankan dan memelihara ajaran-ajaran agama Allah, juga tidak diajarkannya lagi masalah shalat di jenjang SMA, dari segi apa manfaat, apa hikmah dan apa dampaknya bagi seorang muslim jika ia meninggalkannya, dan oleh sebab itu tidak mengherankan anak-anak SMA kurang memperhatikan shalatnya, bahkan cendrung tidak shalat, padalah materi ajar shalat seharusnya diajarkan di semua tingkatan, sampai perguruan tinggi, sesuai dengan usia perkembangan siswa tersebut. Mestinya siswa di jenjang SMA di ajarkan shalat

dalam bentuk t*ahdzir dan tabsyir*, bukannya hanya mengajarkan tentang tatacara dan ketentuan ibadah shalat saja, tapi menanamkan nilai pentingnya shalat bagi seorang muslim. Materi ajar yang ada saat ini terkesan bahwa materi ajar kurikulum PAI sekolah di Indonesai ini hanya mengejar luas dan banyaknya materi keislaman yang di ajarkan, sedangkan tujuannya hanya sebats mewujudkan manusia yang berkeyakinan pada Allah, bertaqwa dan berakhlak mulia.

Materi ajar tentang pemeliharaan jiwa manusia (*hifzhu an-nafs*) juga kurang terperhatikan, sangat di sayangkan materi ajar yang berkaitan dengan ini tidak terdistribusi secara mereta dimasing-masing jenjang sekolah, padahal materi ini merupak materi yang sangat penting (*dharuriyah*) diajarkan kepada peserta didik, sehingga dengan mengajarkan materi ini para siswa terhindar dari perilaku pembunuhan, perkelahian dan tindakan tindakan lainnya yang mengakibatkan kematian atau penghilangan nyawa, seperti kasus yang terjadi baru-baru ini, 1 Februari 2018 di Madura, di mana salah seorang murid SMA membunuh gurunya sendiri, sangat ironis dan memilukan, hanya karena persoalan yang sepele.[31]

Materi ajar yang berkaitan dengan pemelihraan akal (*hifzh aqal*) didalam kurikulum Pendidian Agama Islam disekolah, baik dalam kurikulum 2006 maupun dalam kurikulum 2013, ditemukan hal-hal yang berkaitan dengan materi ajar yang sifatnya *dhoruriyah* dan *tahsiniyah* saja, sedangkan *hajiah* tidak di temukan, materi ajar yang berkiatan dengan pemelihraan akal ini kurang mendapat porsi yang cukup di dalam materi ajar kurikulum pendidikan Agama Islam sekolah kurikulum 2006 dan 2013. Begitu juga materi ajar yang berkaitan dengan pemeliharan keturunan (*hifzh nasal*) mendapat porsi materi ajar yang jauh dari cukup,seperti tidak adanya materi ajar yang berkaitan tentang pandangan Islam tentang aborsi, pandangan islam terhadap *ikhtilad*, (laki-laki bercampur baur dengan wanita), tentang peran dan fungsi keluarga dalam menjaga ketahanan agama dan bangsa, namun, anehnya para siswa di tingkat SMA di ajaran-ajaran hukum waris, yang sebenarnya ilmu waris kurang relevan diajarkan bagi siswa disekolah, cukup di perguruan tinggi saja, justru yang perlu diajarkan adalah bagaimana kesiapan remaja dalam berkeluarga, nilai-nilai apa yang perlu ditanamkan pada peserta didik sehingga mereka terhindar dari tindakan asusila, seperti hamil diluar nikah, hal ini perlu diajarakan di jejang SMP dan SMA dalam rangka mengantisipasi banyaknya

Gambar 1. Persentase Seks Pra Nikah Pada Remaja, Tahun 2007 dan 2012



Sumber: SDKI 2007 dan 2012 Kesehatan Reproduksi Remaja, Badan Pusat Statistik

[31]Berita-berita online dan Koran Nasional Republika tanggal 1 Februari 2018.

kasus-kasus pelecehan seksual, dan adanya kasus-kasus hamil diluar nikah yang dialami anak-anak diusia remaja. Data yang di keluarkan Badan Statistik tentang perilaku remaja priode tahun 2007 sampai tahun 2012 sangat mengkhawatirkan kondisi ini. Lihat gerafik di bawah ini

Hasil survei yang di lakukan badan ini pada tahun 2012 saja menunjukkan gejala penyimpangan seksual dikalangan remaja sangat tinggi dengan alasan penasaran[32]. Oleh sebab itulah penting sekali mengajarkan materi yang berkaitan dengan pemeliharan keturunan (h*ifzh an-nasal*) diajarakan secara lebih terstruktur dalam Pendidikan Agama Islam di sekolah sehingga hal-hal seperti ini tidak terjadi di kemudian hari.

Sedangkan materi ajar yang berkaitan dengan *hifzhu al-maal* (pemeliharaan harta) juga dirasakan belum cukup memadai mengingat permasalahan ini tidak dikaji secara sistimatis dari kelas bawah tentang harta benda dalam pandangan islam, tidak dimuatnya materi-materi ajar tentang korupsi, suap-menyuap, monopoli, dalam pandangan Islam misalanya, mengingat permaslahan ini menjadi permasalah yang sangat serius melanda banyak kalangan di Indonesai akhir-akhir ini. Oleh karena itu perlu permaslahan ini menjadi materi ajar dalam pendidikan agama islam di sekolah,sehingga diharapkan ini mampu menekan angka kejahatan dibidang keuangan di Indonesia dikemudian hari. Dalam istilah Hujair AH Sanaky disebut dengan pendidikan madani berbasis anti korupsi[33].

F. Penutup/ Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitan tentang tujuan dan materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah tahun 2006 dan 2013 di Indonesia ini dalam persepketif pemikiran *al-maqoshid* dapat disimpulkan sebagai berikut :

Pertama, bahwa ada perbedaan tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah tahun 2006 dan 2013 jika di lihat dari fungsi Agama Islam bagi peserta didik.

Kedua, tujuan dan materi ajar kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah di Indonseia ini harus mengacu pada pemikiran *al-maqoshid* sebagai wujud *al-maqoshid* Islam hadir di muka bumi ini. Tujuan dan materi ajar yang ada saat ini dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam sekolah priode 2006 dan

[32]Tim BPS, *Situasi kesehatan Reproduksi Remaja*, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI dirilis 29 Juni 2012 dalam rangka Hari Keluarga Nasionala, hlm 2.

[33]Hujair AH Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi Dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*,(Yogyakarta : Kaukaba Dipantara,2015), hlm.198.

2013 terkesan tidak konferhensif dan tidak berkesinambungan dari segi *al-maqoshid* ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Abrasyi, Muhammad Atiyah , 1976,, *Tarbiyah Al-Islamiyah Wafalsafatuha*. Al-Qohirah: Darul al-Fikri.

Al-Ajruny, Hamzah Abi al-Farisy,t.t, *Maqoshid al-Syariah wa ahdafuha wa kaifiyatu taf'liha fi al-manahij al-dirosah* , dalam Jurnal Usuluddin (t.t) Universitas Tripoli,Libiya.

Al-Sufyani, ‘Aisyah Binti ‘Ami, 1433, *Al-Fikr Al Maqosidy Wa Atsaruhu Fi Bina Al Nazhariyah Al Tarbawiyah*, dalam Disertasi meraih gelar Doktor di Uiversitas Ummul Qura, Saudi Arabia, Tahun 14 33 H.

Al-Syathibi, t.t, A*l-Muwafaqat fi Ushul alAhkaam*,Jilid II, Beirut: *Dar al-Rosyad al-Haditsah*.

Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, 1984, *Falsafah Pendidikan Islam, Terj. Hassan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang.

Amrizal,2012,“*Reorientasi Pendidikan Islam :Menimbang Tarbiyah Syari’ah Sebagai Alternatif”* Jurnal Pemikiran Islam; Vol. 37, No. 1 Januari-Juni 2012, Riau: Universitas Islam Riau.

Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006, *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah,*(SD,SMP,SMA,) . Jakarta: BSNP.

Gafa , Irpan Abd, 2006, *Kurikulum Dan Materi Pendidikan Islam*, “*Hunafa*’ Jurnal Studi Islamika, Vol. 3 No. 1 (Maret 2006:37-52) Palu: Stain Datokarama, Jurusan Tarbiyah

Ismail dan Mukti, Abdul, 2000, *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar..

Marimba, Ahamad D. 1989, *Pengantar filsafat pendidikan*, Bandung: al-Ma’arif.

Makdur,Ahmad, 2001, *Manahij Al-Tarbiyah Asasuha Wa Tathbiquha*, Al-Qohirah : Daru al-Fikri al-Araby.

Musa, Fuad Muhammad, 2013, *Al- Asasul Al-Islamiyah Li Tarbiyah Abnai Al-Ummah, Al-Manshurah : Syuruq Li Tarjamah wa an-Nasry.*

Nata, Abudin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam* , Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nurmadiah, 2014, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, “*AL-AFKAR”* Jurnal Keislaman & Peradaban,Vol. III, No. II, Oktober 2014, Indragiri : Fakultas Agama Islam,Universitas Islam Indragiri

Rosidin,2016, “Internasionalisasi Pendidikan Tinggi Islam Melalui Realisasi The Global Goals Berbasis Maqashid Syariah”, *Ulul Albab*. Jurnal Pendidikan

Islam, Volume 17, No.1 Tahun 2016. Lamongan: Universitas Islam Lamongan.

Sabda, Syaifuddin, 2011, *Pengembangan Kurikulum (Tinjauan Teoritis*),Yogyakarta : Aswaja Pressindo

Salamah, 2011, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah Teori Dan Praktek Pengembangan Kurikulum Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo.

Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan* ,Bandung: Alfabeta.

Sanaky, Hujair AH,2015, *Pembaharuan Pendidikan Islam, Paradigma, Tipologi Dan Pemetaan Menuju Masyarakat Madani Indonesia*, Yogyakarta : Kaukaba Dipantara.

Sarijo, Marwan 2009, (peny.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam ;Sebuah Bungan Rampai*, Jakarta: RajaGrapindo Persada.

Tim BPS, *Situasi kesehatan Reproduksi Remaja*, Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI dirilis 29 Juni 2012 dalam rangka Hari Keluarga Nasionala.